

KUTUKAN MENJADI BATU PADA LIMA LEGENDA DI INDONESIA

CURSE TO BE STONE IN FIVE LEGENDS AT INDONESIA

Dewi Juliastuty

Balai Bahasa Kalimantan Barat
djuliastuty@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kutukan menjadi batu pada lima legenda di Indonesia. Masalah penelitian ini bagaimanakah kutukan menjadi batu pada lima legenda di Indonesia? Penelitian ini menggunakan teori sastra lisan dengan metode deskriptif analisis. Simpulan penelitian ini, yaitu kutukan menjadi batu dalam kelima legenda Indonesia merupakan pengaruh dari cara berpikir totalitas adanya kekuatan yang lebih besar di luar kekuatan manusia sehingga objek-objek di luar manusia memiliki hubungan yang menyatu dengan manusia.

Kata Kunci: Kutukan, Batu, dan Legenda.

Abstract

The purpose of the study was to describe the curse of being a stone in five legends in Indonesia. The problem of this research is how do curses become stones in five legends in Indonesia? This study uses the theory of oral literature with the method of descriptive analysis method. The conclusions of this study, namely the curse in the five Indonesian legends, is the influence of the totality of thinking that there is greater power beyond human power so that objects outside human beings have a unified relationship with humans.

Keywords: Curse, Stone, and Legend.

PENDAHULUAN

Mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan turun-turun di Indonesia sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat Indonesia. Wilayah Indonesia yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki sangat banyak cerita. Berbagai jenis cerita yang didongengkan yang bertujuan menghibur juga mendidik generasi muda.

Aktivitas mendongeng termasuk dalam ranah sastra lisan. Hal ini dipertegas definisi sastra lisan menurut Taum (2011, 20-21) bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturunkan secara lisan, yang secara instrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Identifikasi dan interpretasi terhadap wacana-wacana sastra

lisan dapat dilakukan secara memadai jika kita telah memiliki sejumlah pengalaman historis-literer mengenai sastra lisan dalam lingkungan kebudayaan tertentu.

Masih menurut Taum (2011: 26) bahwa sastra lisan merupakan sebuah bidang kajian akademik yang menggarap seni tuturan verbal yang memiliki ciri *dulce et utile*. Sastra lisan merupakan salah satu cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa yang memainkan peranan penting dalam masyarakat tradisional. Kehadiran sastra lisan di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak bahkan sebaliknya harus diterima sebagai realitas sosial.

Kehidupan manusia berbeda dari masa ke masa. Kehidupan manusia Indonesia pada masa sekarang jauh lebih mudah dan modern daripada masa prasejarah. Manusia menggunakan akalinya secara maksimal supaya dapat memanfaatkan alam secara maksimal untuk kepentingannya karena manusia adalah *Homo sapiens* seperti yang dinyatakan Ratna (2011, 84). Hal ini juga nampak dengan dimanfaatkan cerita-cerita legenda Indonesia dengan cara memunculkan tokoh-tokoh cerita yang diubah menjadi batu. Batu mengilhami banyak sastra tradisional (cerita rakyat) Indonesia seperti pada kelima cerita dalam penelitian ini., yaitu pada akhir kelima cerita Batu Mak Jage, Malin Kundang, Batu Badaong, Batu Bagga, dan Putri Loro Jonggrang tokoh cerita berubah menjadi batu sebagai hukuman atas kesalahannya. Selain itu, kisah tersebut menjadi asal-usul lokasi cerita yang bersangkutan sehingga kelima cerita tersebut termasuk dalam golongan legenda. Setiap cerita rakyat mewakili satu pulau besar yang ada di Indonesia, yaitu cerita Batu Mak Jage dari Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Batu Badaong dari Pulau Tanimbar Maluku, Batu Bagga dari Sulawesi Tengah, dan Putri Loro Jonggrang dari Jawa Tengah.

Sugiarto (2015: 171) berpendapat bahwa legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misal terjadinya nama setempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah (berbukit, jurang, dan sebagainya). Namun, peristiwa atau kejadian tersebut bercampur dengan unsur-unsur fantasi. Danandjaja pun menambahkan (2007: 78—79) legenda setempat yang berhubungan dengan bentuk topografi suatu tempat antara lain legenda *Tangkuban Perahu*. Tangkuban Perahu seperti diketahui adalah satu gunung yang terletak di Jawa Barat.

Taum (2011: 27—28) pun menegaskan bahwa bagi setiap bangsa, pengetahuan tentang sejarah dirinya sendiri merupakan suatu persyaratan dasar untuk timbulnya kesadaran tentang identitas diri. Begitu pula pengetahuan yang memadai mengenai khazanah sastra dan filsafat yang dimilikinya, serta kemampuan untuk mengartikulasikan aspirasi-aspirasi yang hidup dalam dirinya merupakan persyaratan-persyaratan dasar yang sama pentingnya bagi tumbuhnya kesadaran tentang identitas diri tadi. Studi kebudayaan yang dilakukan dalam suatu konteks kultural yang cukup spesifik, lazimnya dilakukan untuk memberikan kepada suatu bangsa kesadaran tentang perspektif sejarah yang terbentang di hadapannya, kesadaran tentang pandangan-pandangan dunia tertentu merupakan ciri-ciri khas dari dirinya.

Selain itu, Welles dan Austin Warren (2014:98) berpendapat bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Taum (2011: 49) memaparkan bahwa sastra yang baik seharusnya mampu mengungkapkan wawasan, citrasi, pengalaman, dan peradaban yang muncul melalui refleksi, dialog, dan dialektika dengan sistem pemikiran dan sistem nilai suatu bangsa. Hasil cipta sastra tersebut haruslah memancarkan pengalaman rohani suatu bangsa. Sebagai bangsa yang masih muda, bangsa Indonesia masih perlu mencari jati dirinya, mata rantai dan kontinuitasnya dengan sejarah masa lampunya, termasuk juga dalam bidang kesusastraan.

Endraswara (2013: 34—35) berpendapat bahwa digunakan abstraksi agar pembaca semakin tertarik dan penasaran. Pembungkusan itu dimaksud agar tidak terlalu kentara jika berisi pesan ataupun kritik pedas. Donald (dalam Piliang dan Audifax 2017: 443) berargumen bahwa apa yang mesti dipahami di awal adalah ‘simbol menggunakan kultur’. Premis itu menjadi dasar baik bagi simbol bagi simbol personal yang kemunculannya menggunakan kesadaran individu, maupun simbol sebagai bahasa itu sendiri. Pemikiran ini membangun pemahaman bahwa bahasa dan kesadaran bukan sesuatu yang bersifat bawaan pada manusia atau karakter alami manusia, melainkan hasil dari evolusi kultural.

Sibarani (2013:17) menyimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam genre folklor merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya genre-genre folklor merupakan bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi penerus. Sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat. Sistem nilai merupakan fenomena dan problema dasar kehidupan manusia.

Vansina (2014: 166) pun berpendapat bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, setiap peran dan status dibentuk mengikuti sebuah idealisme yang harus diikuti oleh penganutnya. Idealisme ini bersifat umum kepada kelompok masyarakat secara sepenuhnya dan sering diabadikan dalam tradisi lisan. Sejarah menunjukkan sebuah fungsi yang dapat diteladani dan tradisi yang sudah dipertunjukkan selama berkali-kali sering menggambarkan tipe yang ideal, sebuah proses yang dinyatakan secara cepat dalam kisah atau dalam genre-genre artistik lainnya, dan mungkin secara lebih lambat dalam keterangan bersejarah. Namun demikian, terlepas dari keterangan-keterangan yang masih baru seperti ingatan, hal-hal ini juga dicerminkan dalam *idealisme* yang darinya pelajaran mengenai sejarah dipetik.

Di samping itu, Junus (1981: 79) menjelaskan bahwa sebuah karya yang telah dihubungkan dengan suatu dunia pembacaan tertentu—yang tidak berpretensi sastra—akan mengalami nasib yang malang sekali. Ia tidak akan dilihat sebagai karya sastra yang serius, dan karena dianggap tidak “layak” untuk ditelaah (secara serius). Keadaan semacam inilah yang telah menimpa cerita yang jadi pusaka bagi kita yang lazim dikenal sebagai cerita rakyat. cerita itu lebih

banyak untuk menanamkan suatu pendidikan dalam jiwa anak-anak—supaya ia hidup dengan “baik”. Cerita Malin Kundang misalnya, digunakan untuk mendidik seorang anak agar jangan “mendurhaka” terhadap ibunya. Jadi merupakan suatu mitos pengukuhan (= *myth of concern*).

Pengukuhan nilai pada ingatan manusia juga dengan menggunakan mnemonik seperti yang dipaparkan Ong (2013: 102-103) bahwa ingatan lisan bekerja efektif dengan tokoh-tokoh “berat”, orang-orang yang tindakannya monumental, mengesankan, dan biasanya bersifat publik. Oleh sebab itu, struktur mental dengan sifat ini memunculkan sosok-sosok yang sangat besar, tokoh heroik, bukan karena alasan romantis atau alasan didaktis nan reflektif melainkan karena alasan yang mudah diingat secara permanen. Kepribadian membosankan tidak bisa bertahan dalam mnemonik lisan. Untuk memastikan bobot dan kemudahan diingat, tokoh heroik cenderung merupakan tokoh tipe: Nestor yang bijak, Achilles yang pemaarah, Odysseus yang cersik, Meindo yang serba bisa (“Si kecil yang begitu lahir langsung berjalan”, Kabutwa-kenda, julukan yang dilekatkan padanya). Struktur puitis atau mnemonik serupa masih menampakkan diri ketika latar lisan masih ada dalam budaya aksara, seperti dalam penuturan dongeng anak-anak: Si Tudung Merah yang keterlaluan lugunya, srigala yang teramat jahat, pohon kacang luar biasa tinggi yang harus dipanjat Jack—tokoh non-manusia juga mendapat dimensi heroik. Ong mengutip Yates bahwa tokoh-tokoh aneh menambahkan satu lagi alat bantu mnemonik di sini: lebih mudah mengingat Cyclops, monster bermata satu, ketimbang monster bermata dua, atau Cerberus, anjing berkepala tiga, ketimbang anjing biasa berkepala satu. Ong pun melanjutkan bahwa pengelompokan angka formulawi juga secara mnemonik membantu: *Tujuh Melawan Thebes, Tiga Dewi Cantik, Tiga Penguasa Takdir dan sebagainya*.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kutukan menjadi batu pada lima legenda di Indonesia. Masalah penelitian ini bagaimanakah kutukan menjadi batu pada lima legenda di Indonesia? Penelitian ini menggunakan teori sastra lisan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan catat pada kelima legenda, yaitu legenda Batu Mak Jage, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Batu Badaong, Batu Bagga, dan Putri Loro Jonggrang. Data diperoleh dengan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan kutipan-kutipan cerita yang berkaitan dengan peristiwa pembatuan pada kelima legenda kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk kata-kata.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tradisi Batu pada Sastra Lisan

Batu Mak Jage

Cerita Batu Mak Jage adalah cerita rakyat Melayu Sambas di Kalimantan Barat. Cerita ini tepatnya terjadi di Desa Pelanjau di Kalimantan Barat. Di kampung tersebut ada sebuah keluarga yang sangat miskin, untuk mencari sesuap

nasi pun sangat susah. Keluarga itu hidup dari hasil hutan dan sungai (mencari ikan). Nek Jage adalah kepala keluarga itu.

Suatu hari anak Nek Jage kelaparan, tetapi Nek Jage tidak punya apa pun untuk dimakan anaknya sehingga ia pergi ke hutan untuk mencari makanan untuk anaknya itu. Sebelum sampai ke hutan, Nek Jage pergi ke tempat keluarganya yang sedang mengadakan acara pernikahan untuk minta makanan buat anaknya. Namun ia malah diusir karena ia miskin dan mengenakan baju compang-camping.

Nek Jage sakit hati dan berniat mengacaukan acara pernikahan tersebut. Ia menangkap kucing. Kucing itu dipakaikannya baju dan dihiasnya seindah mungkin sehingga orang-orang yang ada di tempat pernikahan tertawa terbahak-bahak karena lucu melihat kucing itu.

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi sangat buruk. Kemudian petir menyambar keluarga pengantin dan mengubahnya menjadi patung. Menurut cerita, siapa pun yang memegang patung-patung tersebut akan mendapat petaka sehingga tidak ada yang berani menyentuhnya.

Ternyata, Nek Jage yang berusaha pergi menyelamatkan diri dan sedang menyeberangi Sungai Pelanjau juga disambar petir dan berubah menjadi batu. Isterinya yang membawa serta anaknya juga ikut disambar petir dan menjadi batu di tengah Sungai Pelanjau sejajar dengan suaminya yang telah dulu menjadi batu ketika Mak Jage cemas mencari suaminya yang belum pulang, padahal cuaca sedang sangat buruk. Konon ceritanya setahun sekali batu itu bergerak atau melangkah satu langkah. Apabila Batu Mak Jage itu sampai ke hulu Sungai Budok, maka akan terjadi malapetaka bagi orang kampung tersebut (Saputra, 2011).

Cerita Batu Mak Jage, merupakan cerita yang masih terpengaruh dengan peradaban batu karena para tokoh ceritanya disambar petir dan menjadi batu. Berubahnya para tokoh cerita menjadi batu merupakan simbol yang harus dimaknai secara resepsi sastra sebagai suatu upaya masyarakat untuk menjaga keselarasan kehidupan di dunia ini Hal ini nampak pada kutipan berikut:

Suatu hari anak Nek Jage kelaparan, tetapi Nek Jage tidak punya apa pun untuk dimakan anaknya sehingga ia pergi ke hutan untuk mencari makanan untuk anaknya itu. Sebelum sampai ke hutan, Nek Jage pergi ke tempat keluarganya yang sedang mengadakan acara pernikahan untuk minta makanan buat anaknya. Namun ia malah diusir karena ia miskin dan mengenakan baju compang-camping.

Nek Jage sakit hati dan berniat mengacaukan acara pernikahan tersebut. Ia menangkap kucing. Kucing itu dipakaikannya baju dan dihiasnya seindah mungkin sehingga orang-orang yang ada di tempat pernikahan tertawa terbahak-bahak karena lucu melihat kucing itu.

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi sangat buruk. Kemudian petir menyambar keluarga pengantin dan mengubahnya menjadi patung. Menurut cerita, siapa pun yang memegang patung-patung tersebut akan mendapat petaka sehingga tidak ada yang berani menyentuhnya.

Ternyata, Nek Jage yang berusaha pergi menyelamatkan diri dan sedang menyeberangi Sungai Pelanjau juga disambar petir dan berubah menjadi batu. Isterinya yang membawa serta anaknya juga ikut disambar petir dan menjadi batu di tengah Sungai Pelanjau sejajar dengan suaminya yang telah dulu menjadi batu ketika Mak Jage cemas mencari suaminya yang belum pulang, padahal cuaca sedang sangat buruk.

Berdasarkan kutipan di atas, masyarakat menganggap pentingnya peranan batu di sepanjang peradaban manusia sehingga cerita ini juga menggunakan simbol batu. Masyarakat sangat menghargai batu karena batu sangat bermanfaat bagi manusia di sepanjang peradabannya. Ternyata, batu yang hanya diam dan tidak bisa berbuat apa pun dianggap lebih berharga daripada manusia yang bisa melakukan banyak hal. Namun, manusia itu malah lebih memilih melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, maupun alam sekitarnya bahkan melakukan kerusakan. Manusia seperti ini sama sekali tidak bermanfaat bagi sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, batu jauh lebih baik dari manusia seperti itu sehingga manusia seperti itu lebih baik diubah menjadi batu saja seperti yang terjadi kepada Nek Jage dan keluarganya yang mengusirnya ketika Nek Jage meminta makanan untuk anaknya yang kelaparan, padahal keluarganya seharusnya membantu Nek Jage terutama mereka adalah keluarga, masih punya hubungan darah. Perubahan wujud mereka menjadi batu diharapkan agar mereka juga dapat membawa manfaat seperti batu yang sangat bermanfaat di sepanjang peradaban manusia yang digunakan sejak awal peradaban manusia sebagai alat berburu dan meramu hingga zaman sekarang sebagai alat penghalus bumbu masakan, bahan bangunan jalan, batu nisan, bahkan sebagai perhiasan.

Ternyata, isterinya Nek Jage yang bernama Mak Jage dan anaknya juga disambar petir dan menjadi batu. Padahal Mak Jage adalah perempuan yang baik karena ia menjaga anaknya dengan baik dan peduli pada suaminya sehingga ia mencari suaminya karena cemas terhadap suami yang belum pulang ketika cuaca sangat buruk. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Ternyata, Nek Jage yang berusaha pergi menyelamatkan diri dan sedang menyeberangi Sungai Pelanjau juga disambar petir dan berubah menjadi batu. Isterinya yang membawa serta anaknya juga ikut disambar petir dan menjadi batu di tengah Sungai Pelanjau sejajar dengan suaminya yang telah dulu menjadi batu ketika Mak Jage cemas mencari suaminya yang belum pulang, padahal cuaca sedang sangat buruk (Saputra, 2011).

Berdasarkan pengamatan pada kutipan di atas, maka diketahui Mak Jage mengurus keluarganya dengan baik. Ia menjalankan perannya dengan baik sehingga bermanfaat bagi keluarganya dan tidak merugikan pihak lain adalah sama juga dengan batu yang bermanfaat bagi manusia. Mak Jage yang menyusul suaminya menjadi batu di tengah sungai dengan membawa serta anaknya merupakan simbol kesetiaan dan pengabdian Mak Jage kepada suaminya. Ia akan selalu mendampingi suaminya ke mana pun dalam keadaan suka maupun duka.

Selain itu, dipercaya oleh masyarakat lokal bahwa para tokoh yang telah diubah wujud menjadi batu akan berjalan selangkah setiap tahun menuju hulu Sungai Bodok, maka akan terjadi bencana seperti pada kutipan berikut:

Ternyata, Nek Jage yang berusaha pergi menyelamatkan diri dan sedang menyeberangi Sungai Pelanjau juga disambar petir dan berubah menjadi batu. Isterinya yang membawa serta anaknya juga ikut disambar petir dan menjadi batu di tengah Sungai Pelanjau sejajar dengan suaminya yang telah dulu menjadi batu ketika Mak Jage cemas mencari suaminya yang belum pulang, padahal cuaca sedang sangat buruk. Konon ceritanya setahun sekali batu itu bergerak atau melangkah satu langkah. Apabila Batu Mak Jage itu sampai ke hulu Sungai Budok, maka akan terjadi malapetaka bagi orang kampung tersebut (Saputra, 2011).

Pada kutipan di atas, dipercaya warga bahwa batu Mak Jage setahun sekali melangkah satu langkah dan akan membawa bencana bagi penduduk setempat apabila patung itu mencapai hulu Sungai Bodok. Selain itu, penduduk juga mempercayai petaka lainnya akan terjadi jika mereka menyentuh patung batu keluarga pengantin yang telah diubah wujudnya menjadi patung batu. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut:

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi sangat buruk. Kemudian petir menyambar keluarga pengantin dan mengubahnya menjadi patung. Menurut cerita, siapa pun yang memegang patung-patung tersebut akan mendapat petaka sehingga tidak ada yang berani menyentuhnya (Saputra, 2011).

Berdasarkan kedua kutipan di atas dapat diketahui bahwa patung batu yang awalnya adalah para tokoh cerita hanya akan menjadi penyebab petaka bagi warga sehingga menjadi terlarang bagi siapa pun juga. Pantang larang ini mengandung pesan tersirat bahwa perbuatan buruk/tidak baik yang dilakukan akan seseorang tidak hanya akan berakibat tidak baik/buruk bagi pelaku tapi akan berakibat juga kepada orang terdekatnya seperti yang terjadi kepada Mak Jage dan anak mereka yang terkena imbas perbuatan tidak baik Nek Jage. Pantang larang bertugas untuk mencegah terjadi sesuatu yang tidak baik—tidak sesuai dengan aturan dan nilai dalam masyarakat. Sugesti mengenai pantang larang ini dimaksudkan tidak untuk menuntun manusia berbuat tidak baik, tetapi sebaliknya ingin menuntun manusia agar berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Simbol batu dalam cerita ini merupakan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan tatanan kehidupan. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Nek Jage sakit hati dan berniat mengacaukan acara pernikahan tersebut. Ia menangkap kucing. Kucing itu dipakaikannya baju dan

dihiasnya seindah mungkin sehingga orang-orang yang ada di tempat pernikahan tertawa terbahak-bahak karena lucu melihat kucing itu.

Tiba-tiba cuaca berubah menjadi sangat buruk. Kemudian petir menyambar keluarga pengantin dan mengubahnya menjadi patung. Menurut cerita, siapa pun yang memegang patung-patung tersebut akan mendapat petaka sehingga tidak ada yang berani menyentuhnya (Saputra, 2011).

Oleh karena itu, diharapkan manusia tidak bertindak semena-mena terhadap sesama manusia, alam, maupun binatang seperti yang dilakukan Nek Jage kepada kucing hanya untuk melampiaskan sakit hatinya kepada saudaranya yang telah berbuat tidak baik kepada dirinya. Nek Jage pun segera mendapat hukuman dari Tuhan atas perbuatan semena-menanya kepada kucing bahkan istri beserta anaknya pun mendapatkan hukuman yang sama atas perbuatan Nek Jage.

Malin Kundang

Malin kundang adalah kaba dari sumatera barat. kaba artinya kisah yang mirip dengan hikayat. malin kundang menceritakan seorang anak yang durhaka kepada ibunya dan dikutuk menjadi batu. batu itu bentuknya bersujud dan masih bisa dijumpai di pantai aia manih atau pantai air manis yang terletak di sumatera barat.

Dahulu, di desa nelayan yang letaknya di pesisir Pantai Air Manis, terdapat sepasang suami istri nelayan. Sang istri bernama Mande Rubayah. Mereka hidup sangat miskin. Sang suami pergi merantau untuk mencari uang ketika isterinya hamil anak pertama mereka. Namun, sejak itu suaminya belum pernah kembali.

Sang ibu melahirkan seorang bayi laki-laki. Putranya itu dinamakan Malin Kundang. Malin Kundang tumbuh menjadi seorang anak yang rajin dan berbakti kepada ibunya.

Malin Kundang minta izin kepada ibunya untuk pergi merantau ke negeri seberang untuk mencari uang ketika ia berumur 10 Tahun. Ia berjanji akan bekerja dengan Rajin. Bila ia telah berhasil akan pulang untuk menemui ibunya. Akhirnya ibunya mengizinkan karena Malin memaksanya.

Malin bekerja dengan rajin di negeri seberang dan mempersunting gadis yang merupakan putri dari saudagar paling kaya di negeri itu. Setelah itu, Malin pulang ke kampungnya. Berita kepulangan Malin sampai ke ibunya. Sang Ibu lalu pergi ke pantai untuk menemui Malin. Namun, Malin tidak mau mengakui ibunya. "Lancang benar wanita tua ini, pengawal, usir dia" perintah Malin kepada pengawalnya. Ibunya menadahkan tangannya ke atas dan berdoa "Ya Tuhan, bila benar bahwa orang itu adalah anakku, hukumlah dia dan kutuklah menjadi batu."

Setelah itu, hujan turun dengan derasnya diiringi angin yang berembus kencang. Oleh karena itu, Malin bersujud dan meminta ampun kepada ibunya "Ibu, ampuni aku ibu, aku memang anakmu." Namun, penyesalan sudah terlambat. Badan Malin berubah menjadi kaku dan lama kelamaan menjadi batu yang menyerupai seorang manusia yang sedang bersujud. Batu itu terletak di Pantai Air Manis (<http://carakapurwa.wordpress.com/category/cerita-rakyat/page/2/> Diakses pada 7 Desember 2017).

Berkaitan dengan cerita Malin Kundang, Wisran pertama kali telah melihat mitos itu sebagai suatu ‘dogeng dari masa lalu’. Boleh dipercaya atau tidak. Kita boleh percaya bahwa batu dekat Kota Padang itu adalah bekas Malin Kundang dan hartanya, atau tidak mempercayainya. Selanjutnya, kita boleh percaya atau tidak, tentang seorang ibu yang mengutuk anaknya sendiri menjadi batu. Dalam hubungan ini sangat menarik untuk melihat formulasi yang digunakan dalam “pengutukan” itu (dalam Junus,1981;115). Formulasi yang digunakan sang ibu dalam mengutuk anaknya adalah Ibunya menadahkan tangannya ke atas dan berdoa”Ya Tuhan,bila benar bahwa orang itu adalah anakku, hukumlah dia dan kutuklah menjadi batu.” Hal tersebut dapat kita amati pada kutipan berikut:

Malin bekerja dengan rajin di negeri seberang dan mempersunting gadis yang merupakan putri dari saudagar paling kaya di negeri itu. Setelah itu, Malin pulang ke kampungnya. Berita kepulangan Malin sampai ke ibunya. Sang Ibu lalu pergi ke pantai untuk menemui Malin. Namun, Malin tidak mau mengakui ibunya.”Lancang benar wanita tua ini, pengawal, usir dia” perintah Malin kepada pengawalnya. Ibunya menadahkan tangannya ke atas dan berdoa”Ya Tuhan, bila benar bahwa orang itu adalah anakku, hukumlah dia dan kutuklah menjadi batu” (<http://carakapurwa.wordpress.com/category/cerita-rakyat/page/2/> Diakses pada 7 Desember 2017).

Selanjutnya, Wisran berpendapat bahwa Malin Kundang dapat diartikan atau ..., berarti terbalik antara kita dengan kenyataan itu sendiri. Karena itu ada kedatangan Malin Kundang setelah peristiwa “pembatuan” Malin Kundang itu berlaku. Wisran seakan bertanya, dari sekian banyak Malin Kundang kenapa hanya *satu* Malin Kundang saja yang menerima sumpah ibunya.

Wisran juga bertanya tentang adanya Malin Kundang yang melupakan ibunya, suatu kontradiksi dari anak yang selalu mencari ibu. Hanya setelah perjumpaan, ibu itu telah berbeda dari apa yang ditanggapinya ketika mula mencari dulu. Ia mungkin begitu tua dan miskin sehingga ia tidak percaya bahwa perempuan tua itu ibunya. Kehadirannya ditolak seperti mitos Malin Kundang. Atau ia begitu cantik dan muda sehingga patut dijadikan isteri pada Sangkuriang.

Berkaitan dengan hal tersebut, Musfeptial, M.Hum, (Komunikasi Pribadi, 11 Desember 2012) berpendapat bahwa alur cerita yang mengisahkan sang ibu yang memohon kepada Tuhan supaya menghukum dan mengutuk Malin Kundang menjadi batu merupakan simbol yang harus dimaknai sebagai suatu usaha sang ibu untuk membuktikan kebenaran pengakuannya di depan orang ramai bahwa ia adalah ibu kandung si Malin Kundang yang kini telah menjadi saudagar yang kaya raya, tetapi dibantah oleh Malin Kundang. Bantahan Malin Kundang terhadap pengakuan sang ibu membuat sang ibu sangat malu. Sesungguhnya sang ibu tidak mengutuk atau menyumpah anaknya, melainkan berdoa kepada Tuhan supaya Tuhan membuktikan kepada orang-orang bahwa Malin Kundang adalah benar anak kandungnya karena ia sangat malu.

Peristiwa selanjutnya dalam cerita adalah Malin Kundang berubah wujud menjadi batu. Peristiwa ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

Setelah itu, hujan turun dengan derasnya diiringi angin yang berembus kencang. Oleh karena itu, Malin bersujud dan meminta ampun kepada ibunya “Ibu, ampuni aku ibu, aku memang anakmu.” Namun, penyesalan sudah terlambat. Badan Malin berubah menjadi kaku dan lama kelamaan menjadi batu yang menyerupai seorang manusia yang sedang bersujud. Batu itu terletak di Pantai Air Manis (<http://carakapurwa.wordpress.com/category/cerita-rakyat/page/2/> Diakses pada 7 Desember 2017).

Pada cerita tersebut terlihat bahwa fungsi batu menjadi alat untuk mengembalikan harga diri sang ibu, maka sang ibu berdoa supaya Malin Kundang berubah menjadi batu. Malin Kundang berubah wujud menjadi batu merupakan bukti bahwa sang ibu benar dan tidak berbohong karena surga berada di telapak kaki ibu sehingga doa maupun kutukan seorang ibu kepada anaknya pasti akan dikabulkan Tuhan.

Hal di atas berkaitan dengan pendapat Wisran (dalam Junus,1981;115) bahwa sebagai mitos pengawetan yang mempertahankan kehadiran sesuatu, Malin Kundang dan Sangkuriang bertugas untuk ‘menghalangi terjadi sesuatu (yang tidak baik)’. Ia tidak bertugas untuk melayani kehadiran sesuatu yang memang mungkin berlaku, karena hal itu ‘tidak baik’. Kerenggangan hubungan antara ibu dan anak (lelaki), apalagi setelah ia merantau, memungkinkan si anak lupa atau melupakan ibunya. Untuk menghindarkan ini, digunakan mitos Malin Kundang yang menceritakan seorang anak yang menjadi batu karena ia telah mendurhaka kepada ibunya dengan jalan melupakannya.

Akan tetapi, Wisran telah memperlakukan mitos itu secara lain. Mitos itu tidak untuk mengukuhkan sesuatu lagi. Ia hanya menggunakannya untuk melayani realitas yang dianggapnya ada sebagai hakikat struktur sosio-budaya sebuah masyarakat. Realitasnya lebih penting dari mitos. Ia tak berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu mitos. Kedudukan mitos sebagai mitos telah tergugat. Ia telah tidak utuh lagi sebagai mitos, mungkin saja dipungkiri. Dan memang Wisran bertolak dari pemungkiran mitos (lihat Junus 1981).

Legenda Batu Badaong

Di sebuah desa di pulau Tanimbar (Maluku), hiduplah seorang pria kaya bersama istri dan 2 orang anak yang sudah tumbuh menjadi seorang pemuda dan seorang gadis, mereka berdua sangat dimanjakan oleh ayah mereka sehingga mereka mempunyai sifat yang malas dan sombong. Mereka memiliki banyak pelayan yang siap melayani semua keinginan mereka.

Ketika ayah mereka meninggal, semua pelayan pergi karena tidak tahan dengan perlakuan mereka sehingga sang ibulah yang semua menggantikan tugas para pelayan dengan ikhlas. Namun, sungguh tidak terpuji. Kedua anak itu memperlakukan ibu mereka seperti pelayan. Jika ada yang salah mereka tak

segan-segan membentak, seperti seorang majikan yang sedang marah kepada budaknya

Suatu hari ketika mereka bangun tidur dan ingin makan, mereka terkejut melihat meja dalam keadaan kosong. Tak ada makanan dan minuman yang tersaji. Hanya ada panci di atas kompor. Mereka berdua marah dan membanting apapun yang di temukan sambil mencari ibu mereka hingga ke sungai.

Dalam keadaan marah pemuda itu menghampiri ibunya. Tanpa bertanya, langsung ”wesss.. gubrakkk...”, pemuda itu menendang cucian sang ibu hingga terjatuh ke sungai. Ibunya tidak kuasa berbuat apa-apa selain menangis. Mereka berdua mengayunkan pukulan bertubi-tubi ke tubuh ibunya dan tidak mau berhenti meskipun ibunya memohon.

Tiba-tiba sang Ibu berhenti menangis, tubuhnya lemah, dan dengan suara tertahan berkata “Ayahmu memang meninggalkan banyak kekayaan, tapi tidak akan berlangsung lama. Dan meskipun aku yang melahirkan kalian kedunia ini, mulai sekarang kalian bukan lagi anak-anakku. Aku tidak akan pernah mau kembali ke rumah kalian lagi. Kalian bebas melakukan apapun, aku sudah tidak peduli lagi.”

Setelah mengatakan itu, si ibu menyeret tubuhnya ke sebuah batu besar di pinggir sungai. Lalu berujar, “Wahai batu besar terbukalah. Biarkan aku masuk kedalam. Jadikan aku bunga yang wangi seperti melati putih.” Tak lama setelah itu, perlahan batu itu terbuka. Lalu masuklah sang ibu kedalam batu itu. Dalam sekejap mata batu itu telah tertutup kembali. Setelah beberapa hari, pada batu itu muncul dedaunan dan bunga-bunga berwarna putih yang wangi semerbak (<http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2011/04/23/paradoks-legenda-batu-badaong/>Diakses pada 7 September 2017).

Peristiwa pembatuan juga terjadi pada tokoh cerita ini. Hal ini dapat kita amati pada kutipan berikut:

Setelah mengatakan itu, si ibu menyeret tubuhnya ke sebuah batu besar di pinggir sungai. Lalu berujar, “Wahai batu besar terbukalah. Biarkan aku masuk kedalam. Jadikan aku bunga yang wangi seperti melati putih.” Tak lama setelah itu, perlahan batu itu terbuka. Lalu masuklah sang ibu kedalam batu itu. Dalam sekejap mata batu itu telah tertutup kembali. Setelah beberapa hari, pada batu itu muncul dedaunan dan bunga-bunga berwarna putih yang wangi semerbak (<http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2011/04/23/paradoks-legenda-batu-badaong/>Diakses pada 7 September 2017).

Pada cerita Batu Badaong terlihat fungsi batu sebagai *alat tangkup* yang bermakna menutup rasa malu sang bunda kepada masyarakat akibat kelakuan kedua anaknya yang durhaka terhadapnya. Alur cerita yang mengisahkan sang ibu yang mendekati sebuah batu besar di pinggir sungai (setelah disiksa oleh kedua anaknya), kemudian ia meminta batu tersebut membuka dan membiarkan dirinya masuk ke dalam batu tersebut. Tidak lama setelah itu, perlahan batu tersebut terbuka. Setelah itu masuklah sang ibu ke dalam batu tersebut. Dalam sekejap

mata batu tersebut telah menutup (menangkup) kembali merupakan simbol yang harus dimaknai sebagai suatu usaha sang ibu untuk menjaga harga dirinya dari kekecewaannya yang sangat dalam atas ketidakpatuhan dan kedurhakaan kedua anaknya yang telah mengoyak dan menghancurkan kehormatan sang ibu. Selain itu, sang ibu lebih memilih masuk ke dalam batu besar daripada tinggal bersama kedua anaknya merupakan sindiran sang ibu terhadap kedua anaknya bahwa batu lebih baik daripada mereka berdua yang malas, sombong, dan kasar, bahkan keji kepada ibu mereka sendiri. Batu yang statis tersebut lebih bermanfaat daripada mereka berdua karena batu tidak menyakiti, tidak merugikan, dan tidak membuat kesal dan sakit hati bahkan batu sangat bermanfaat dan menjadi penting bagi manusia di sepanjang peradabannya. Sesungguhnya sang ibu ingin kedua anaknya dapat menjadi anak yang berbakti

Selanjutnya atas permintaan sang ibu yang meminta supaya batu mengubahnya menjadi bunga yang wangi seperti melati putih dan setelah beberapa hari, pada batu itu muncul dedaunan serta bunga-bunga berwarna putih yang wangi semerbak juga merupakan simbol yang harus dimaknai sebagai suatu upaya sang ibu untuk mengganti sakit hati serta harga dirinya yang telah dikoyak dan dihancurkan oleh kedua anaknya yang selalu bertabiat buruk dan durhaka tersebut supaya kembali harum dan membanggakannya di tengah kehidupan bermasyarakat seperti kehidupannya ketika suaminya yang kaya raya masih hidup bersama mereka. Bunga melambangkan keindahan yang dapat membuat tenang serta senang hati dan pikiran sehingga bunga disukai banyak orang dan ditanam di taman atau diletakkan di ruangan maupun menjadi asesoris yang mempermanis penampilan bahkan juga diberikan sebagai hadiah kepada orang yang disayang atau dianggap penting. Selain itu, melati putih melambangkan bunga yang harum, yaitu nama sang ibu yang kembali harum dan membanggakannya di tengah masyarakat, sedangkan putih melambangkan kemuliaan dan kesucian. Maksudnya sang ibu adalah manusia yang dimuliakan Tuhan sehingga surga pun berada di telapak kaki ibu, maka segala keberkahan dan kebaikan Tuhan terletak pada keikhlasan seorang ibu kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang anak seharusnya berlaku baik yang memuliakan orang tuanya terutama kepada ibunya. Namun, keduanya anaknya malah telah berlaku kasar dan keji kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa doa sang ibu yang sering diucapkan sambil menangis tersebut merupakan rintihan sekaligus permohonan kepada Tuhan oleh seorang ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya, tetapi merasa gagal mendidik mereka. Sesungguhnya sang ibu ingin supaya Tuhan membuka hati kedua anaknya sehingga dapat insyaf, bertobat dan berubah menjadi anak yang berbakti seperti batu yang selalu sangat bermanfaat bagi manusia di sepanjang peradaban manusia. Memiliki anak-anak yang berbakti merupakan harapan semua orang tua karena anak-anak tersebut akan selalu berusaha membahagiakan orang tuanya sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri pada orang tua terhadap anak-anaknya bahwa orang tua tidak sia-sia dan salah mendidik anak-anaknya. Kebanggaan tersebut diibaratkan bunga yang wangi seperti melati putih. Oleh karena itu, sang ibu meminta supaya ia bisa masuk ke dalam batu besar di pinggir sungai kemudian batu itu menangkupnya dan mengubah dirinya menjadi bunga yang wangi seperti melati putih sekaligus

merupakan keinginan terbesarnya agar kedua anaknya ibarat batu yang ditumbuhi oleh bunga yang wangi seperti melati putih.

Legenda Batu Bagga

Dahulu kala di Sulawesi Tengah, hiduplah seorang lelaki bernama Intobu. Dia tinggal berdua dengan anak laki-laki, bernama Impalak. Mereka miskin. Setiap hari mereka bekerja sebagai nelayan. Mereka pergi ke laut setiap malam untuk menangkap ikan, bahkan dalam cuaca buruk pun mereka tetap melaut.

Impalak mulai ingin membuat hidup mererka menjadi lebih baik, maka ia pergi merantau setelah mendapat izin dari ayahnya. Intobu berpesan kepada anaknya supaya selalu ingat pada ayahnya dan nusa bangsanya.

Beberapa tahun berlalu. Intobu melihat sebuah bagga ke pelabuhan. Ketika bagga itu semakin mendekati sampan Intobu, ia melihat seorang pemuda tampan berdiri di depan bagga. Pemuda itu didampingi oleh para isteri yang cantik. Intobu menyadari betul bahwa pemuda itu adalah Impalak, anaknya. “Impalak! Impalak, anakku! “Intobu berteriak gembira. Impalak mendengar teriakan-teriakan ayahnya, tetapi dia mengabaikannya.

“Sayangku, ada bawah ada seseorang memanggil namamu. Apa itu ayahmu? “Ditanya istrinya. “Tidak, dia bukan ayahku. Tak usah pedulikan dia, sayang..

“Impalak malu mengakui ayahnya yang sudah tua itu di depan istrinya yang cantik jelita. Intobu mencoba membariskan sampannya mendekati bagga anaknya, tetapi tiba-tiba muncullah gelombang yang besar dari laut. Sampan Intobu terkena gelombang dan hampir tenggelam. “Tolong ... Tolong aku!! Impalak, Tolong aku!! ...!” Intobu berteriak, meminta bantuan dari anaknya. Tetapi Impalak tetap saja mengabaikan ayahnya. Dia bahkan berpaling mengarahkan bagga ke arah berlawanan dari sampan Intobu. Intobu telah putus asa melihat sikap anaknya itu. Hatinya penuh dengan kesedihan dan kemarahan. Dia pun melihat ke langit dan berdoa, “Ya, Allah. Silakan mendengar doa saya. Saya mengutuk anak yang memberontak ini dari bagga menjadi batu.

Tidak lama setelah Intobu berdoa, datanglah sebuah badai dan angin kencang melemparkan Impalak dari bagga. Angin itu begitu keras, mendorong bagga menuju ke pantai. Tiba-tiba, bagga itu dan Impalak berubah menjadi batu. Batu itu masih ada sampai sekarang dan orang-orang menamakan Batu itu sebagai Batu Bagga (<http://fery76.wordpress.com/2009/08/24/legenda-batu-bagga/>Diakses pada 7 Desember 2012).

Perubahan wujud tokoh cerita menjadi batu juga nampak pada cerita ini. Hal ini dapat kita temukan pada kutipan berikut:

Tidak lama setelah Intobu berdoa, datanglah sebuah badai dan angin kencang melemparkan Impalak dari bagga. Angin itu begitu keras, mendorong bagga menuju ke pantai. Tiba-tiba, bagga itu dan Impalak berubah menjadi batu. Batu itu masih ada sampai sekarang dan orang-orang menamakan Batu itu sebagai Batu Bagga (<http://fery76.wordpress.com/2009/08/24/legenda-batu-bagga/>Diakses pada 7 Desember 2012).

Legenda Batu Bagga merupakan cerita yang masih terpengaruh dengan tradisi batu. Pada cerita tersebut tampak fungsi batu merupakan simbol sang ayah yang bernama Intobu menjaga harga dirinya. Oleh karena itu, alur cerita yang mengisahkan sang ayah yang memohon kepada Tuhan supaya menghukum anaknya yang bernama Impalak menjadi batu merupakan simbol yang harus dimaknai secara resepsi sastra sebagai suatu usaha sang ayah untuk membuktikan kebenaran pengakuannya di depan orang-orang bahwa ia adalah ayah kandung Impalak yang kini kaya raya, tetapi dibantah oleh Impalak. Penolakan Impalak terhadap Intobu membuat Intobu sangat terpukul, sedih, marah, dan malu. Pada cerita tersebut terlihat bahwa fungsi batu menjadi alat untuk mengembalikan harga diri sang ayah, maka sang ayah berdoa supaya Impalak berubah menjadi batu. Impalak berubah wujud menjadi batu merupakan bukti bahwa sang ayah benar dan tidak berbohong karena doa maupun kutukan seorang ayah kepada anaknya pasti akan dikabulkan Tuhan meskipun surga berada di telapak kaki ibu bukan di telapak kaki ayah. Namun, restu ayah juga berarti restu dari Tuhan.

Dari zaman dahulu batu telah menjadi bagian yang penting di sepanjang peradaban manusia karena batu sangat bermanfaat dalam peradaban manusia sehingga batu menjadi simbol dalam cerita ini. Pada cerita ini sang ayah mengutuk anaknya menjadi batu karena bagi ayahnya batu lebih baik daripada seorang anak yang durhaka. Lebih baik anaknya menjadi batu daripada tetap menjadi anak durhaka. Batu bersifat statis dan abadi. Namun, batu tidak pernah menyakiti dan merugikan manusia, bahkan sangat bermanfaat bagi peradaban manusia. Sesungguhnya sang ayah menginginkan anaknya juga dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya seperti batu yang selalu bermanfaat bagi manusia sehingga ia mengutuk anaknya menjadi batu dengan harapan anaknya tetaplah selalu menjadi anak yang berbakti dan sangat menyayangi orang tuanya seperti batu yang bersifat statis dan tidak menjadi manusia sonong dan durhaka kepada ortu. Selain itu, dia pun berharap bakti dan kasih sayang anaknya akan abadi dan selama seperti sifat batu yang bersifat abadi, tidak berubah sepanjang masa meski masa berubah.

Putri Loro Jonggrang

Pada jaman dahulu kala di pulau Jawa terutama di daerah Prambanan berdiri 2 buah kerajaan Hindu, yaitu Kerajaan Pengging dan Kraton Boko. Kerajaan Pengging adalah kerajaan yang subur dan makmur yang dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana bernama Prabu Damar Moyo dan mempunyai seorang putra laki-laki yang bernama Raden Bandung Bondowoso.

Kraton Boko berada pada wilayah kekuasaan kerajaan Pengging yang diperintah oleh seorang raja yang kejam dan angkara murka yang tidak berwujud manusia biasa, tetapi berwujud raksasa besar yang suka makan daging manusia, yang bernama Prabu Boko. Akan tetapi Prabu Boko memiliki seorang putri yang cantik dan jelita bak bidadari dari khayangan yang bernama Putri Loro Jonggrang. Prabu Boko juga memiliki patih yang berwujud raksasa bernama Patih Gupolo. Prabu Boko ingin memberontak dan ingin menguasai kerajaan Pengging, maka ia

dan Patih Gupolo mengumpulkan kekuatan dan mengumpulkan bekal dengan cara melatih para pemuda menjadi prajurit dan meminta harta benda rakyat untuk bekal.

Mengetahui rakyatnya menderita dan sudah banyak korban prajurit yang meninggal, maka Prabu Damar Moyo mengutus anaknya Raden Bandung Bondowoso maju perang melawan Prabu Boko. Prabu Boko mati, sedangkan Melihat Patih Gupolo melarikan diri. Raden Bandung Bondowoso mengejar Patih Gupolo ke Kraton Boko.

Sampailah Raden Bandung Bondowoso di Keraton Boko dan terkejutlah Raden Bandung Bondowoso melihat Puteri Loro Jonggrang yang cantik jelita, maka ia ingin mempersunting Puteri Loro Jonggrang sebagai istrinya. Akan tetapi Puteri Loro Jonggrang tidak mau dipersunting Raden Bandung Bondowoso karena ia telah membunuh ayahnya. Untuk menolak pinangan Raden Bandung Bondowoso, maka Puteri Loro Jonggrang mempunyai siasat. Puteri Loro Jonggrang mau dipersunting asalkan ia sanggup mengabulkan dua permintaan Puteri Loro Jonggrang. Permintaan yang pertama, Puteri Loro Jonggrang minta dibuatkan sumur Jalatunda sedangkan permintaan kedua, Puteri Loro Jonggrang minta dibuatkan 1000 candi dalam waktu satu malam.

Raden Bandung Bondowoso menyanggupi kedua permintaan puteri tersebut. Segeralah Raden Bandung Bondowoso membuat sumur Jalatunda dan setelah jadi ia memanggil Puteri Loro Jonggrang untuk melihat sumur itu.

Kemudian Puteri Loro Jonggrang menyuruh Raden Bandung Bondowoso masuk ke dalam sumur. Setelah Raden Bandung Bondowoso masuk ke dalam sumur, Puteri Loro Jonggrang memerintah Patih Gupolo menimbun sumur dan Raden Bandung Bondowoso pun tertimbun batu di dalam sumur. Puteri Loro Jonggrang dan Patih Gupolo menganggap bahwa Raden Bandung Bondowoso telah mati di sumur akan tetapi di dalam sumur. Ternyata, Raden Bandung Bondowoso belum mati. Ia bersemedi untuk keluar dari sumur dan Raden Bandung Bondowoso keluar dari sumur dengan selamat.

Raden Bandung Bondowoso menemui Puteri Loro Jonggrang dengan marah sekali karena Puteri Loro Jonggrang telah menimbun dirinya dalam sumur. Namun, kecantikan Puteri Loro Jonggrang membuat kemarahan Raden Bandung Bondowoso pun mereda.

Kemudian Puteri Loro Jonggrang menagih janji permintaan yang kedua kepada Raden Bandung Bondowoso untuk membuatkan 1000 candi dalam waktu semalam. Raden Bandung Bondowoso memerintahkan para jin untuk membuat candi, tetapi pihak Puteri Loro Jonggrang menggagalkan usaha Raden Bandung Bondowoso membuat candi sehingga Puteri Loro Jonggrang tidak mau dipersunting Raden Bandung Bondowoso.

Raden Bandung Bondowoso murka sekali karena ditipu dan dipermainkan maka ia mengutuk Puteri Loro Jonggrang "Hai Loro Jonggrang candi kurang satu dan genapnya seribu engkaulah orangnya". Maka aneh bin ajaib Puteri Loro Jonggrang berubah ujud menjadi arca patung batu. Sampai sekarang arca patung Loro Jonggrang masih ada di Candi Prambanan dan Raden Bandung Bondowoso mengutuk para gadis di sekitar Prambanan menjadi perawan kasep (perawan tua) karena telah membantu Puteri Loro Jonggrang. Menurut kepercayaan orang

dahulu bahwa pacaran di candi Prambanan akan putus cintanya (http://www.indospiritual.com/artikel_legenda-putri-loro-jonggrang-yang-dikutuk-menjadi-patung-batu.htm. Diakses pada 7 Desember 2012).

Peristiwa pematuan juga terjadi pada legenda ini. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut:

Raden Bandung Bondowoso murka sekali karena ditipu dan dipermainkan maka ia mengutuk Puteri Loro Jonggrang "Hai Loro Jonggrang candi kurang satu dan genapnya seribu engkaulah orangnya". Maka aneh bin ajaib Puteri Loro Jonggrang berubah ujud menjadi arca patung batu. Sampai sekarang arca patung Loro Jonggrang masih ada di Candi Prambanan dan Raden Bandung Bondowoso mengutuk para gadis di sekitar Prambanan menjadi perawan kasep (perawan tua) karena telah membantu Puteri Loro Jonggrang. Menurut kepercayaan orang dahulu bahwa pacaran di candi Prambanan akan putus cintanya (http://www.indospiritual.com/artikel_legenda-putri-loro-jonggrang-yang-dikutuk-menjadi-patung-batu.htm. Diakses pada 7 Desember 2012).

Cerita Loro Jonggrang merupakan cerita yang masih terpengaruh dengan dengan peradaban batu. Alur cerita yang mengisahkan Raden Bandung Bondowoso sangat murka karena ditipu dan dipermainkan sehingga mengutuk Puteri Loro Jonggrang menjadi arca untuk melengkapi candinya yang keseribu sebagai tanda bahwa Raden Bandung Bondowoso telah menepati janjinya harus dimaknai secara resepsi sastra sebagai suatu upaya Raden Bandung Bondowoso untuk memiliki Puteri Loro Jonggrang untuk selamanya. Arca Puteri Loro Jonggrang dapat diresepsi bahwa Raden Bandung Bondowoso mempertahankan cintanya yang sangat besar kepada Puteri Loro Jonggrang sehingga ia ingin memilikinya selamanya. Arca terbuat dari batu, sedangkan batu memiliki sifat dingin, keras tapi apabila batu terus menerus ditetesi air maka tetesan air tersebut akan mengubah bentuknya karena aliran tetesan air akan membekas, dan sifat berikutnya adalah batu selalu diam tidak bergerak.

Sifat batu yang dingin tersebut diharapkan juga dimiliki oleh Puteri Loro Jonggrang. Raden Bandung Bondowoso mengharapkan Puteri Loro Jonggrang tidak lagi membencinya dan api dendam Puteri Loro Jonggrang kepadanya lenyap bahkan Puteri Loro Jonggrang diharapkan selamanya dapat menjadi penyejuk hati Raden Bandung Bondowoso.

Sifat batu yang kedua adalah keras tapi apabila terus menerus ditetesi air maka tetesan air tersebut akan mengubah bentuk aslinya karena aliran tetesan air akan membekas dan Raden Bandung Bondowoso mengharapkan sifat itu juga dimiliki Puteri Loro Jonggrang. Raden Bandung Bondowoso mengharapkan Puteri Loro Jonggrang yang keras hati dan sangat membencinya lama kelamaan berubah menjadi mencintainya bahkan sangat mencintainya karena tetesan cintanya yang sangat tulus dan suci secara mengalir terus menerus dan tak pernah berhenti kepada Puteri Loro Jonggrang. Tetesan cintanya yang sangat tulus dan suci itu akan menciptakan cinta yang kian hari akan kian besar dan mendalam di hati Putri Loro Jonggrang terhadap Bandung Bondowoso.

Selain itu, sifat yang lain dari batu adalah statis, yaitu hanya diam, tidak bergerak, tidak melakukan apa pun, dan tidak ke mana pun. Selain itu, dari zaman dahulu manusia sudah memanfaatkan batu. Manusia membentuk batu sesuai dengan keinginan dan keperluannya agar dapat digunakan untuk mempermudah kehidupannya. Apabila hal ini dikaitkan dengan cerita ini, maka Raden Bandung Bondowoso sangat berharap supaya Puteri Loro Jonggrang juga memiliki sifat tersebut. Raden Bandung Bondowoso sangat mengharapkan supaya Puteri Loro Jonggrang juga diam saja tidak membalas dendam kematian ayahnya dan mau menuruti keinginan dan menerima cinta sekaligus pinangan Raden Bandung Bondowoso. Raden Bandung Bondowoso juga ingin supaya Puteri Loro Jonggrang menjadi perempuan impiannya yang selalu membahagiakan Raden Bandung Bondowoso. Ia ingin agar Puteri Loro Jonggrang akan selalu ada untuknya dan hanya menjadi miliknya seorang untuk selamanya. Puteri Loro Jonggrang hanya diam seperti batu dan tidak lagi membenci serta menipunya. Diamnya Puteri Loro Jonggrang membuatnya bisa mengendalikan Puteri Loro Jonggrang menjadi seperti yang diinginkan sehingga ia bisa memiliki Puteri Loro Jonggrang untuk selamanya.

Simpulan cerita ini adalah kutukan Raden Bandung Bondowoso supaya Puteri Loro Jonggrang berubah menjadi arca (batu) untuk menuntaskan pekerjaannya membuat candi sesungguhnya merupakan lambang pengharapan keabadian cintanya kepada Puteri Loro Jonggrang. Diharapkan sifat batu yang statis juga dimiliki Puteri Loro Jonggrang sehingga dapat dikendalikan dan dimiliki oleh Raden Bandung Bondowoso seutuhnya dan untuk selamanya hanya untuk dirinya seorang.

PENUTUP

Berdasarkan pengkajian terhadap kelima legenda tersebut terdapat kesamaan yang identik pada kelima cerita rakyat tersebut, yaitu apabila ada masalah, maka tokoh cerita berubah menjadi batu sebagai hukuman terhadap kesalahannya dan peristiwa itu menjadi asal-usul tempat tersebut. Hukuman perubahan wujud menjadi batu dimaksudkan sebagai suatu edukasi tersirat yang berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menjaga keseimbangan tatanan kehidupan masyarakat agar selalu taat kepada norma dan etika. Perubahan wujud menjadi batu dijadikan sebagai pesan tersirat di dalam kelima legenda karena batu sifatnya abadi yang tidak mudah berubah bentuk; keberadaan batu selalu ada sepanjang masa dan selalu dibutuhkan di setiap masa kehidupan manusia bahkan sudah sejak peradaban batu..

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- <http://carakapurwa.wordpress.com/category/cerita-rakyat/page/2/> Diakses pada 7 Desember 2017.
- <http://fery76.wordpress.com/2009/08/24/legenda-batu-bagga/> Diakses pada 7 Desember 2012
- <http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2011/04/23/paradoks-legenda-batu-badaong/> Diakses pada 7 September 2017.
- http://www.indospiritual.com/artikel_legenda-putri-loro-jonggrang-yang-dikutuk-menjadi-patung-batu.htm. Diakses pada 7 Desember 2012.
- <http://fery76.wordpress.com/2009/08/24/legenda-batu-bagga/> Diakses pada 7 Desember 2012
- Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ong, J.Walter. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Diterjemahkan oleh Iffati, Rika. Yogyakarta: Gading.
- Piliang, Yasraf Amir dan Audifax. (2017). *Kecerdasan Semiotik*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra. (2011). Laporan Tugas Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Pontianak: Tidak Diterbitkan.
- Sibarani, Robert. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi* dalam "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Toba. Editor: Endraswara, Suwardi. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Mengenal Sastra Lama: Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Andi.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Diterjemahkan oleh Reza, Astrid dkk.. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, Reena dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.